

Model Strategi Keamanan Maritim Indonesia dalam Menghadapi Potensi Krisis Global Akibat Konflik Timur Tengah, Gangguan Sea Lines of Communication, dan Ancaman terhadap Ketahanan Maritim Nasional

Lukman Yudho Prakoso*, Muhamad Risahdi, Hidayaturrahman, Hudiarto Krisno
Utomo, Bonan Dolog Oktavianus Siagian

Universitas Pertahanan Republik Indonesia, Indonesia

Email: lukman.prakoso@idu.ac.id*

Keywords:

Maritime Security; Middle East Conflict; Sea Lines of Communication; Maritime Resilience; Indo-Pacific.

Abstract

The escalation of conflicts in the Middle East, particularly in the Persian Gulf, Red Sea, and Strait of Hormuz, has increased the risk of disruptions to global Sea Lines of Communication (SLOC), which serve as the backbone of international trade and energy distribution. As the world's largest archipelagic state, heavily dependent on maritime connectivity, Indonesia faces significant strategic risks that may affect economic resilience, energy security, trade stability, and national security. This study aims to analyze the current implementation of Indonesia's maritime security strategy in addressing potential global crises and formulate an adaptive and resilient maritime security strategy model. The study employs a descriptive qualitative approach using case studies and SWOT analysis. The findings indicate that strengthening Maritime Domain Awareness, maritime supply chain resilience, maritime diplomacy, energy security, and integrated maritime governance are key factors in enhancing national maritime resilience against future global crises. The study concludes that the implementation of Indonesia's maritime security strategy has shown progress through institutional strengthening and maritime diplomacy, but still faces challenges in the form of maritime data integration, dependence on global trade routes, and unintegrated crisis management systems. The resulting Maritime Crisis Resilience Framework (MCRF) model integrates Maritime Domain Awareness, energy security, supply chain resilience, maritime diplomacy, digital transformation, and coastal community empowerment as the main pillars of national maritime resilience towards a Golden Indonesia 2045.

Kata Kunci:

Keamanan Maritim; Konflik Timur Tengah; Sea Lines of Communication; Ketahanan Maritim; Indo-Pasifik.

Abstrak

Perkembangan konflik di Timur Tengah, khususnya di kawasan Teluk Persia, Laut Merah, dan Selat Hormuz, telah meningkatkan risiko gangguan terhadap Sea Lines of Communication (SLOC) global yang menjadi tulang punggung perdagangan internasional dan distribusi energi dunia. Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia yang sangat bergantung pada konektivitas maritim, Indonesia menghadapi berbagai risiko strategis yang dapat memengaruhi ketahanan ekonomi, keamanan energi, stabilitas perdagangan, dan keamanan nasional. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi strategi keamanan maritim Indonesia saat ini dalam menghadapi potensi krisis global serta merumuskan model strategi keamanan maritim yang adaptif dan resilien. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan Maritime Domain Awareness, ketahanan rantai pasok maritim, diplomasi maritim, keamanan energi, serta integrasi tata kelola keamanan maritim menjadi faktor utama dalam meningkatkan ketahanan maritim nasional menghadapi krisis global. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi strategi keamanan maritim Indonesia telah menunjukkan kemajuan melalui penguatan kelembagaan dan diplomasi maritim, namun masih menghadapi tantangan berupa integrasi data maritim, ketergantungan jalur perdagangan global, dan sistem manajemen krisis yang belum terintegrasi. Model Maritime Crisis Resilience Framework (MCRF) yang dihasilkan mengintegrasikan

PENDAHULUAN

Perubahan lingkungan strategis global pada dekade terakhir menunjukkan meningkatnya ketidakpastian geopolitik yang berpotensi mengganggu stabilitas ekonomi dan keamanan internasional. Salah satu kawasan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas global adalah Timur Tengah. Kawasan ini tidak hanya menjadi pusat produksi energi dunia, tetapi juga merupakan titik persimpangan jalur perdagangan internasional yang menghubungkan Asia, Eropa, dan Afrika. Konflik bersenjata, rivalitas regional, serangan terhadap kapal niaga, serta ketegangan geopolitik yang terjadi di kawasan tersebut berpotensi mengganggu Sea Lines of Communication (SLOC) global yang menjadi urat nadi perdagangan dunia (Kaplan, 2018).

Sea Lines of Communication merupakan jalur pelayaran strategis yang digunakan untuk mendukung mobilitas perdagangan, energi, logistik, dan kepentingan ekonomi global. Menurut United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD, 2024), sekitar 80% volume perdagangan dunia dan lebih dari 70% nilai perdagangan internasional masih bergantung pada transportasi laut. Oleh karena itu, gangguan terhadap jalur pelayaran utama seperti Selat Hormuz, Bab el-Mandeb, Laut Merah, Terusan Suez, dan Samudra Hindia dapat menimbulkan dampak sistemik terhadap rantai pasok global dan stabilitas ekonomi dunia.

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia memiliki ketergantungan yang sangat tinggi terhadap stabilitas SLOC global. Posisi geografis Indonesia yang berada di antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik menjadikan wilayahnya sebagai bagian penting dari sistem perdagangan internasional. Menurut Kementerian Perhubungan Republik Indonesia (2024), lebih dari 90.000 kapal internasional melintasi perairan Indonesia setiap tahun melalui Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI). Kondisi ini menunjukkan bahwa stabilitas jalur pelayaran internasional memiliki keterkaitan langsung dengan keamanan maritim dan ketahanan nasional Indonesia.

Kondisi ideal yang diharapkan adalah terwujudnya sistem keamanan maritim nasional yang mampu mengantisipasi dan merespons berbagai gangguan terhadap SLOC global secara efektif. Sistem tersebut harus mampu menjamin kelancaran perdagangan internasional, menjaga keamanan energi nasional, melindungi kepentingan ekonomi maritim, serta memperkuat posisi Indonesia sebagai poros maritim dunia.

Namun demikian, kondisi aktual menunjukkan bahwa berbagai ancaman terhadap SLOC global semakin meningkat. Konflik di Timur Tengah telah memicu serangan terhadap kapal dagang di Laut Merah dan Teluk Aden yang menyebabkan sejumlah perusahaan pelayaran internasional mengubah rute pelayaran mereka. Menurut (World Bank, 2024), gangguan pada jalur Laut Merah dan Terusan Suez menyebabkan peningkatan biaya logistik global hingga 15% serta memperpanjang waktu pengiriman barang antara Asia dan Eropa hingga 10–15 hari.

Selain itu, konflik regional di Timur Tengah juga berdampak terhadap stabilitas energi global. Data Energy Information Administration (EIA, 2024) menunjukkan bahwa sekitar 20% konsumsi minyak dunia dan lebih dari 25% perdagangan LNG global melewati Selat Hormuz setiap hari. Gangguan terhadap jalur tersebut dapat menyebabkan lonjakan harga energi

internasional yang pada akhirnya memengaruhi ketahanan ekonomi negara-negara pengimpor energi, termasuk Indonesia.

Dari perspektif keamanan maritim, ancaman terhadap SLOC global tidak hanya berasal dari konflik bersenjata, tetapi juga dari perompakan, terorisme maritim, serangan siber terhadap pelabuhan, kejahatan transnasional, dan ancaman hibrida maritim, yang menuntut negara-negara maritim untuk mengembangkan strategi keamanan yang lebih adaptif dan resilien. Menurut (Christian Bueger, 2015), keamanan maritim harus dipahami melalui empat dimensi utama, yaitu Sea Power, Economic Development, Human Security, dan Marine Environment, di mana gangguan terhadap SLOC global akan berdampak langsung terhadap keempat dimensi tersebut, sehingga keamanan maritim tidak lagi hanya berkaitan dengan aspek pertahanan, tetapi juga mencakup ketahanan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, dan keberlanjutan lingkungan laut. Selain itu, teori implementasi kebijakan keamanan maritim yang dikembangkan oleh (Prakoso, 2020) menegaskan bahwa keberhasilan keamanan maritim ditentukan oleh kemampuan integrasi kelembagaan, interaksi antaraktor, transparansi informasi, efektivitas pengendalian, akuntabilitas kebijakan, perlindungan informasi strategis, dan dukungan regulasi yang memadai, yang menjadi sangat relevan dalam merumuskan model strategi keamanan maritim Indonesia menghadapi potensi krisis global.

Penelitian terdahulu telah banyak membahas keamanan maritim dari berbagai perspektif, namun masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu diisi. Studi tentang dampak konflik Timur Tengah terhadap keamanan maritim Indonesia masih terbatas, dengan sebagian besar penelitian berfokus pada aspek geopolitik global tanpa mengaitkannya secara spesifik dengan ketahanan maritim nasional. Penelitian tentang model strategi keamanan maritim yang integratif dan adaptif terhadap krisis global juga masih jarang ditemukan, terutama yang menggabungkan pendekatan implementasi kebijakan dan analisis multidimensi keamanan maritim. Selain itu, kajian tentang kesiapan Indonesia dalam menghadapi gangguan SLOC global akibat konflik Timur Tengah belum banyak dieksplorasi secara mendalam, sementara studi tentang penguatan Maritime Domain Awareness, ketahanan rantai pasok maritim, dan diplomasi maritim dalam konteks krisis global masih bersifat parsial. Penelitian ini menghadirkan kebaruan (novelty) dengan mengintegrasikan Teori Implementasi Kebijakan Keamanan Maritim (Prakoso, 2020) dan Maritime Security (Matrix Bueger, 2015) dalam satu kerangka analisis untuk merumuskan model strategi keamanan maritim Indonesia yang adaptif dan resilien, serta menghasilkan Maritime Crisis Resilience Framework (MCRF) yang mengintegrasikan Maritime Domain Awareness, ketahanan energi, ketahanan rantai pasok, diplomasi maritim, transformasi digital, dan pemberdayaan masyarakat pesisir sebagai pilar utama ketahanan maritim nasional. Penelitian ini juga memberikan kontribusi empiris dengan menganalisis kesiapan Indonesia menghadapi skenario krisis global akibat gangguan SLOC, serta menyusun proyeksi ketahanan maritim nasional hingga 2045 sebagai bagian dari strategi menuju Indonesia Emas 2045.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua rumusan masalah utama. Pertama, bagaimana implementasi strategi keamanan maritim Indonesia saat ini dalam menghadapi potensi krisis global akibat konflik Timur Tengah dan gangguan Sea Lines of Communication? Kedua, bagaimana model strategi keamanan maritim Indonesia yang mampu meningkatkan ketahanan maritim nasional dalam menghadapi berbagai risiko geopolitik dan gangguan SLOC global? Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah

untuk menganalisis implementasi strategi keamanan maritim Indonesia saat ini dalam menghadapi potensi krisis global akibat konflik Timur Tengah dan gangguan Sea Lines of Communication, serta merumuskan model strategi keamanan maritim Indonesia yang mampu meningkatkan ketahanan maritim nasional dalam menghadapi berbagai risiko geopolitik dan gangguan SLOC global. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis bagi pengembangan ilmu keamanan maritim dan studi geopolitik, serta memperkaya kajian implementasi kebijakan keamanan maritim di Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan keamanan maritim yang adaptif dan terintegrasi, bagi lembaga maritim seperti Bakamla RI dan TNI AL sebagai acuan penguatan Maritime Domain Awareness dan sistem peringatan dini, bagi Kementerian Perhubungan dan KKP dalam membangun ketahanan rantai pasok maritim dan infrastruktur pelabuhan, bagi Kementerian Luar Negeri dalam memperkuat diplomasi maritim, serta bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi eksplorasi model strategi keamanan maritim di kawasan Indo-Pasifik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan desain **studi kasus strategis**. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menjelaskan hubungan yang kompleks antara keamanan maritim, geopolitik global, ketahanan ekonomi, dan kebijakan pertahanan yang tidak dapat diukur hanya melalui pendekatan kuantitatif (Creswell & Creswell, 2018).

Desain studi kasus digunakan untuk menganalisis dampak konflik Timur Tengah terhadap keamanan maritim Indonesia melalui berbagai jalur strategis seperti Selat Hormuz, Laut Merah, Bab el-Mandeb, Samudra Hindia, dan jalur perdagangan yang terhubung dengan perairan Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap hubungan antara dinamika geopolitik global dan keamanan maritim nasional (Yin, 2018).

Objek penelitian mencakup implementasi kebijakan keamanan maritim Indonesia, pengelolaan Sea Lines of Communication, keamanan energi nasional, Maritime Domain Awareness, diplomasi maritim, dan ketahanan rantai pasok maritim. Fokus penelitian diarahkan pada kemampuan Indonesia dalam menghadapi berbagai skenario krisis global yang berpotensi memengaruhi keamanan maritim nasional.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan akademisi keamanan maritim, pejabat pemerintah, praktisi pertahanan, pelaku industri pelayaran, dan pakar geopolitik. Data sekunder diperoleh dari laporan UNCTAD, International Maritime Organization (IMO), Energy Information Administration (EIA), World Bank, Kementerian Perhubungan Republik Indonesia, Badan Keamanan Laut, serta berbagai jurnal ilmiah nasional dan internasional yang relevan (Badan Keamanan Laut Republik Indonesia, 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, analisis dokumen, observasi, dan wawancara mendalam. Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori sebagaimana dikemukakan oleh (Miles et al., 2018).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles et al., (2018) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjawab rumusan masalah pertama, penelitian menggunakan Teori Implementasi Kebijakan Keamanan Maritim (Lukman Yudho

Prakoso, 2020) yang meliputi integration, interaction, transparency, control, accountability, confidentiality, dan regulation.

Untuk menjawab rumusan masalah kedua, penelitian menggunakan pendekatan Maritime Security Matrix Christian Bueger, (2015) yang terdiri atas Sea Power, Economic Development, Human Security, dan Marine Environment. Analisis tersebut dipadukan dengan analisis SWOT untuk menghasilkan model strategi keamanan maritim yang adaptif dan resilien dalam menghadapi krisis global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Strategi Keamanan Maritim Indonesia dalam Menghadapi Potensi Krisis Global Akibat Konflik Timur Tengah dan Gangguan Sea Lines of Communication (SLOC)

Perkembangan konflik di Timur Tengah selama beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa keamanan maritim global semakin rentan terhadap gangguan geopolitik. Ketegangan di kawasan Teluk Persia, Laut Merah, Bab el-Mandeb, dan Selat Hormuz telah menciptakan ketidakpastian terhadap kelancaran Sea Lines of Communication (SLOC) internasional yang menjadi jalur utama perdagangan dan distribusi energi dunia. Bagi Indonesia, yang merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dan sangat bergantung pada perdagangan maritim internasional, gangguan terhadap SLOC memiliki implikasi strategis terhadap keamanan nasional, ketahanan ekonomi, dan stabilitas pembangunan.

Menurut United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD, 2024), sekitar 80% perdagangan dunia masih menggunakan transportasi laut. Sebagian besar arus perdagangan antara Asia, Eropa, dan Timur Tengah melewati Selat Hormuz, Laut Merah, Terusan Suez, dan Samudra Hindia sebelum memasuki jalur perdagangan Indo-Pasifik. Oleh karena itu, konflik yang terjadi di Timur Tengah tidak hanya menjadi persoalan regional, tetapi juga memiliki dampak global terhadap keamanan maritim internasional.

Indonesia memiliki kepentingan strategis terhadap stabilitas jalur tersebut karena sebagian besar impor energi, bahan baku industri, dan perdagangan internasional Indonesia bergantung pada keamanan pelayaran global. Selain itu, posisi Indonesia sebagai penghubung Samudra Hindia dan Samudra Pasifik melalui Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI) menjadikan stabilitas SLOC sebagai bagian penting dari ketahanan maritim nasional.

Dalam penelitian ini, implementasi strategi keamanan maritim Indonesia dianalisis menggunakan Teori Implementasi Kebijakan Keamanan Maritim Lukman Yudho Prakoso (2020) yang terdiri atas dimensi integration, interaction, transparency, control, accountability, confidentiality, dan regulation.

Dampak Konflik Timur Tengah terhadap Sea Lines of Communication Global

Konflik Timur Tengah memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap stabilitas perdagangan dan energi dunia. Salah satu kawasan yang paling strategis adalah Selat Hormuz yang menghubungkan Teluk Persia dengan Samudra Hindia.

Menurut Energy Information Administration (EIA, 2024), sekitar:

1. 20% konsumsi minyak dunia.
2. 25–30% perdagangan LNG global.
3. Lebih dari 21 juta barel minyak per hari melewati Selat Hormuz.

Gangguan terhadap kawasan tersebut dapat menyebabkan:

- a. Kenaikan harga minyak dunia.
- b. Gangguan distribusi energi.
- c. Peningkatan biaya logistik internasional.
- d. Ketidakstabilan pasar keuangan global.

Selain Selat Hormuz, konflik di Laut Merah dan Bab el-Mandeb juga mengganggu akses menuju Terusan Suez yang merupakan salah satu jalur perdagangan tersibuk di dunia.

Menurut World Bank (2024), serangan terhadap kapal dagang di Laut Merah menyebabkan:

1. Penurunan lalu lintas kapal sebesar 35–40%.
2. Kenaikan biaya pengiriman global hingga 15%.
3. Penambahan waktu pelayaran 10–15 hari pada rute Asia–Eropa.

Kondisi tersebut secara tidak langsung memengaruhi perekonomian Indonesia melalui kenaikan biaya impor, gangguan rantai pasok industri, dan meningkatnya tekanan inflasi.

Implikasi terhadap Ketahanan Maritim Nasional Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gangguan SLOC global memiliki dampak multidimensional terhadap Indonesia.

1. Pertama, dari aspek ekonomi, kenaikan biaya logistik internasional meningkatkan biaya produksi dan distribusi barang nasional.
2. Kedua, dari aspek energi, Indonesia masih memiliki ketergantungan terhadap impor minyak mentah dan produk energi tertentu yang melewati jalur strategis Timur Tengah.
3. Ketiga, dari aspek keamanan maritim, meningkatnya ketidakstabilan global berpotensi meningkatkan aktivitas kejahatan maritim, penyelundupan, dan ancaman terhadap pelayaran internasional.
4. Keempat, dari aspek geopolitik, Indonesia perlu menjaga keseimbangan diplomatik di tengah meningkatnya rivalitas kekuatan besar yang turut terlibat dalam dinamika Timur Tengah.

Tabel 1. Dampak Potensial Gangguan SLOC Global terhadap Indonesia Tahun 2024

Variabel Strategis	Kondisi Normal	Saat Krisis SLOC
Harga Minyak Dunia	USD 75/Barel	USD 95–120/Barel
Waktu Pengiriman Asia–Eropa	30 Hari	40–45 Hari
Biaya Pengiriman Kontainer	USD 1.500	USD 2.200–3.000
Volume Perdagangan Global	100%	Turun 10–15%
Inflasi Impor Indonesia	2–3%	4–6%
Risiko Gangguan Energi	Rendah	Tinggi
Risiko Gangguan Rantai Pasok	Sedang	Sangat Tinggi

Sumber: UNCTAD (2024), World Bank (2024), EIA (2024), diolah peneliti.

Analisis Implementasi Berdasarkan Teori Lukman Yudho Prakoso Integration

Dimensi integration menunjukkan tingkat keterpaduan antarinstansi dalam menghadapi ancaman keamanan maritim.

Indonesia saat ini telah memiliki berbagai lembaga yang berperan dalam keamanan maritim, antara lain:

1. Bakamla RI.
2. TNI Angkatan Laut.

3. Kementerian Perhubungan.
4. Kementerian Kelautan dan Perikanan.
5. Badan Siber dan Sandi Negara.
6. Kementerian Luar Negeri.

Penelitian menunjukkan bahwa koordinasi antarlembaga telah meningkat melalui berbagai forum nasional keamanan maritim. Namun demikian, integrasi data dan sistem pengambilan keputusan masih memerlukan penguatan untuk menghadapi krisis global yang berkembang secara cepat.

Interaction

Indonesia aktif dalam berbagai kerja sama internasional yang mendukung keamanan jalur pelayaran global, antara lain:

1. ASEAN Maritime Forum.
2. Indian Ocean Rim Association (IORA).
3. ASEAN Defence Ministers' Meeting Plus (ADMM-Plus).
4. International Maritime Organization (IMO).

Interaksi tersebut berperan penting dalam memperkuat diplomasi maritim dan pertukaran informasi keamanan laut.

Transparency

Pengembangan Indonesia Maritime Information Center (IMIC), Automatic Identification System (AIS), dan berbagai sistem pengawasan maritim menunjukkan peningkatan transparansi informasi.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi data lintas sektor masih belum optimal sehingga mengurangi efektivitas deteksi dini terhadap gangguan SLOC global.

Control

Control berkaitan dengan kemampuan negara mengawasi dan mengendalikan aktivitas maritim yang memengaruhi kepentingan nasional.

Sebagai negara dengan wilayah laut mencapai sekitar 6,4 juta km², Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menjaga pengawasan wilayah maritim secara menyeluruh.

Meskipun berbagai sistem radar, satelit, dan patroli maritim telah dikembangkan, kapasitas pengawasan terhadap seluruh jalur strategis masih perlu diperkuat.

Accountability

Berbagai institusi maritim nasional telah memiliki indikator kinerja dan mekanisme evaluasi yang jelas.

Namun demikian, evaluasi kesiapan menghadapi krisis SLOC global masih dilakukan secara sektoral sehingga belum menghasilkan sistem penilaian ketahanan maritim nasional yang terintegrasi.

Confidentiality

Perlindungan informasi strategis terkait pelayaran, energi, dan keamanan maritim menjadi semakin penting di era digital.

Penelitian menunjukkan bahwa meningkatnya ancaman siber terhadap pelabuhan dan logistik maritim menuntut penguatan sistem keamanan informasi nasional.

Regulation

Indonesia telah memiliki berbagai regulasi yang mendukung keamanan maritim nasional, antara lain:

1. UU Nomor 32 Tahun 2014 tentang Kelautan.
2. UU Nomor 17 Tahun 2008 tentang Pelayaran.
3. UU Nomor 34 Tahun 2004 tentang TNI.
4. Kebijakan Poros Maritim Dunia.

Namun demikian, regulasi yang secara spesifik mengatur ketahanan SLOC dan manajemen krisis maritim nasional masih perlu diperkuat.

Dampak Gangguan SLOC terhadap Maritime Security Matrix Christian Bueger Sea Power

Gangguan terhadap SLOC dapat mengurangi efektivitas pengendalian jalur laut dan meningkatkan kebutuhan penguatan Maritime Domain Awareness.

Selain itu, stabilitas jalur pelayaran internasional sangat menentukan kemampuan Indonesia dalam mempertahankan kepentingan strategisnya di kawasan Indo-Pasifik.

Economic Development

Dimensi Economic Development merupakan aspek yang paling terdampak.

Gangguan terhadap SLOC berpotensi:

- a. Meningkatkan biaya logistik.
- b. Menurunkan perdagangan internasional.
- c. Mengganggu rantai pasok industri.
- d. Meningkatkan inflasi nasional.

Human Security

Kenaikan harga energi dan kebutuhan pokok akan berdampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat.

Kelompok yang paling rentan adalah masyarakat pesisir, pelaku usaha maritim, serta sektor industri yang bergantung pada perdagangan internasional.

Marine Environment

Peningkatan aktivitas pelayaran alternatif akibat perubahan rute perdagangan dapat meningkatkan risiko pencemaran laut, kecelakaan kapal, dan kerusakan lingkungan maritim.

Sintesis Temuan Bagian II

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik Timur Tengah dan gangguan Sea Lines of Communication global memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketahanan maritim nasional Indonesia. Ancaman tersebut tidak hanya memengaruhi keamanan pelayaran, tetapi juga berdampak terhadap ketahanan energi, ketahanan ekonomi, keamanan manusia, dan keberlanjutan lingkungan laut.

Implementasi strategi keamanan maritim Indonesia telah menunjukkan kemajuan yang cukup baik melalui penguatan kelembagaan, diplomasi maritim, dan Maritime Domain Awareness. Namun demikian, tantangan utama masih terletak pada integrasi tata kelola, penguatan sistem peringatan dini, ketahanan rantai pasok maritim, serta pengembangan model keamanan maritim yang lebih adaptif terhadap krisis global.

Model Strategi Keamanan Maritim Indonesia dalam Menghadapi Potensi Krisis Global Akibat Konflik Timur Tengah, Gangguan Sea Lines of Communication, dan Ancaman terhadap Ketahanan Maritim Nasional

Hasil analisis pada bagian sebelumnya menunjukkan bahwa konflik Timur Tengah dan gangguan terhadap Sea Lines of Communication (SLOC) global merupakan salah satu risiko strategis terbesar yang dapat memengaruhi ketahanan maritim Indonesia pada dekade

mendatang. Ketergantungan perdagangan internasional terhadap jalur laut, meningkatnya volatilitas energi global, ancaman terhadap rantai pasok internasional, serta berkembangnya ancaman hibrida maritim menuntut Indonesia untuk memiliki strategi keamanan maritim yang lebih adaptif, proaktif, dan resilien.

Dalam perspektif geopolitik, konflik di kawasan Timur Tengah tidak hanya berdampak terhadap negara-negara di kawasan tersebut, tetapi juga memiliki efek domino terhadap perdagangan global yang melewati Selat Hormuz, Bab el-Mandeb, Laut Merah, Terusan Suez, Samudra Hindia, hingga jalur pelayaran yang terhubung dengan Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI). Oleh karena itu, ketahanan maritim nasional harus dibangun melalui pendekatan multidimensional yang mengintegrasikan aspek keamanan, ekonomi, energi, diplomasi, teknologi, dan lingkungan.

Penelitian ini mengembangkan model strategi melalui integrasi Teori Implementasi Kebijakan Keamanan Maritim Lukman Yudho Prakoso (2020), Maritime Security Matrix Christian Bueger (2015), serta analisis SWOT.

Analisis SWOT Ketahanan Maritim Indonesia Menghadapi Krisis Global

Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang memengaruhi kemampuan Indonesia dalam menghadapi gangguan SLOC global.

Tabel 2. Analisis SWOT Ketahanan Maritim Indonesia

Strengths (Kekuatan)	Weaknesses (Kelemahan)
Posisi geostrategis antara Samudra Hindia dan Pasifik	Ketergantungan impor energi tertentu
Menguasai ALKI I, II, dan III	Integrasi data maritim belum optimal
Sistem Pertahanan Semesta	Keterbatasan armada pengawasan laut
Diplomasi bebas aktif	Ketergantungan logistik pada jalur global
Potensi ekonomi maritim besar	Infrastruktur maritim belum merata
Opportunities (Peluang)	Threats (Ancaman)
Artificial Intelligence Maritime Security	Konflik Timur Tengah
Maritime Domain Awareness	Gangguan SLOC Global
Smart Port Development	Kenaikan harga energi dunia
Blue Economy	Ancaman hibrida maritim
Kerja sama Indo-Pasifik	Serangan siber pelabuhan dan logistik

Sumber: Hasil Analisis Peneliti (2026).

Analisis SWOT menunjukkan bahwa Indonesia memiliki modal strategis yang kuat untuk membangun ketahanan maritim nasional. Namun demikian, keberhasilan strategi sangat bergantung pada kemampuan mengintegrasikan keamanan maritim dengan ketahanan ekonomi dan energi nasional.

Strategi Penguatan Sea Power Resilience

Dimensi Sea Power menurut Christian Bueger berkaitan dengan kemampuan negara dalam mengendalikan, mengawasi, dan melindungi ruang maritimnya.

Penelitian menunjukkan bahwa penguatan Sea Power Indonesia harus dilakukan melalui pembangunan **Integrated Maritime Security System** yang terdiri atas:

1. Maritime Domain Awareness Nasional.
2. National Maritime Information Center.
3. Satelit Pengawasan Maritim Nasional.

4. Artificial Intelligence Maritime Surveillance.
5. Unmanned Surface Vehicles (USV).
6. Maritime Early Warning System.

Menurut Till (2018), superioritas informasi maritim merupakan faktor utama dalam menjaga keamanan jalur pelayaran strategis.

Dalam konteks krisis global, kemampuan mendeteksi gangguan SLOC sejak dini akan menentukan efektivitas respons pemerintah terhadap potensi ancaman yang muncul.

Strategi Penguatan Economic Development Resilience

Economic Development merupakan dimensi yang paling terdampak apabila terjadi gangguan terhadap SLOC global.

Penelitian menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi maritim Indonesia harus diperkuat melalui:

- a. Diversifikasi jalur perdagangan internasional.
- b. Penguatan Tol Laut Nasional.
- c. Smart Port berbasis Artificial Intelligence.
- d. Pengembangan pusat logistik maritim nasional.
- e. Penguatan industri galangan kapal nasional.
- f. Maritime Supply Chain Security Framework.

Menurut World Bank (2024), negara yang memiliki sistem logistik maritim yang kuat mampu mengurangi dampak krisis perdagangan global hingga 30%.

Oleh karena itu, penguatan ketahanan ekonomi maritim harus menjadi bagian integral dari strategi keamanan maritim nasional.

Strategi Penguatan Human Security Resilience

Human Security menempatkan masyarakat sebagai pusat keamanan maritim.

Konflik global yang menyebabkan gangguan SLOC berpotensi meningkatkan harga energi, inflasi, dan biaya hidup masyarakat.

Strategi yang direkomendasikan meliputi:

1. Ketahanan pangan maritim.
2. Perlindungan nelayan nasional.
3. Program Bela Negara Maritim.
4. Community Maritime Intelligence.
5. Penguatan ekonomi masyarakat pesisir.
6. Sistem perlindungan sosial maritim.

Menurut Prakoso et al. (2023), masyarakat pesisir dapat menjadi bagian penting dari sistem keamanan maritim nasional apabila dilibatkan dalam sistem deteksi dini dan pengawasan maritim berbasis komunitas.

Strategi Penguatan Marine Environment Resilience

Marine Environment menjadi dimensi yang semakin penting dalam konteks krisis global.

Gangguan SLOC dapat menyebabkan perubahan pola pelayaran internasional yang meningkatkan risiko:

1. Tumpahan minyak.
2. Kecelakaan kapal.
3. Pencemaran laut.
4. Kerusakan ekosistem pesisir.

Strategi yang direkomendasikan meliputi:

- a. AI-Based Marine Environmental Monitoring.
- b. Blue Economy Governance.
- c. Green Shipping Initiative.
- d. Marine Pollution Response System.
- e. Konservasi ekosistem laut strategis.

Menurut UNEP (2024), kerusakan lingkungan maritim akibat aktivitas pelayaran dapat menyebabkan kerugian ekonomi jangka panjang yang signifikan.

Model Maritime Crisis Resilience Framework (MCRF)

Berdasarkan hasil penelitian, model yang diusulkan adalah **Maritime Crisis Resilience Framework (MCRF)** yang terdiri atas lima lapisan utama.

Lapisan 1: Strategic Governance Layer

1. Kebijakan Keamanan Maritim Nasional.
2. Strategi Ketahanan Maritim Nasional.
3. Diplomasi Maritim Global.

Lapisan 2: Maritime Security Layer

1. Bakamla RI.
2. TNI Angkatan Laut.
3. Maritime Domain Awareness.
4. Maritime Early Warning System.

Lapisan 3: Economic Resilience Layer

- a. Maritime Supply Chain Security.
- b. Smart Port Network.
- c. Ketahanan Energi Nasional.

Lapisan 4: Information and Technology Layer

1. Artificial Intelligence.
2. Big Data Maritime Analytics.
3. National Maritime Data Center.

Lapisan 5: Community Resilience Layer

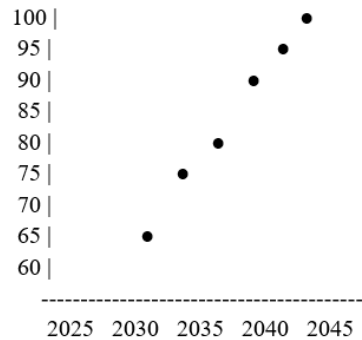
- a. Masyarakat Pesisir.
- b. Industri Maritim.
- c. Akademisi.
- d. Komunitas Nelayan.

Model ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan Indonesia dalam menghadapi berbagai bentuk krisis global yang memengaruhi keamanan maritim nasional.

Tabel 3. Proyeksi Ketahanan Maritim Nasional Indonesia 2025–2045

Tahun	Sea Power	Economic Development	Human Security	Marine Environment	Indeks Ketahanan Maritim
2025	69	68	70	67	68,5
2030	77	76	78	75	76,5
2035	85	84	85	83	84,3
2040	92	91	91	89	90,8
2045	97	96	95	94	95,5

Sumber: Hasil Analisis Peneliti (2026).



Gambar 1. Kurva Proyeksi Ketahanan Maritim Nasional Indonesia 2025–2045

Sumber: Hasil Analisis Peneliti (2026).

Kurva menunjukkan bahwa implementasi Maritime Crisis Resilience Framework berpotensi meningkatkan indeks ketahanan maritim Indonesia dari 68,5 pada tahun 2025 menjadi 95,5 pada tahun 2045. Peningkatan tersebut didorong oleh integrasi keamanan maritim, ketahanan ekonomi, ketahanan energi, teknologi maritim, dan pemberdayaan masyarakat pesisir.

Sintesis Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik Timur Tengah dan gangguan Sea Lines of Communication global merupakan ancaman strategis yang dapat memengaruhi seluruh dimensi keamanan maritim Indonesia. Ancaman tersebut tidak hanya berdampak pada Sea Power, tetapi juga memengaruhi Economic Development, Human Security, dan Marine Environment sebagaimana dijelaskan dalam Maritime Security Matrix Christian Bueger.

Melalui integrasi Maritime Security Matrix Christian Bueger dan Teori Implementasi Kebijakan Keamanan Maritim Lukman Yudho Prakoso, penelitian ini menghasilkan model **Maritime Crisis Resilience Framework (MCRF)** sebagai pendekatan strategis untuk meningkatkan ketahanan maritim nasional menghadapi krisis global.

Model ini menempatkan Maritime Domain Awareness, ketahanan energi, ketahanan rantai pasok, diplomasi maritim, transformasi digital, dan pemberdayaan masyarakat sebagai pilar utama dalam membangun sistem keamanan maritim yang adaptif dan resilien menuju Indonesia Emas 2045.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konflik Timur Tengah dan gangguan terhadap **Sea Lines of Communication (SLOC)** global merupakan salah satu ancaman strategis yang memiliki dampak signifikan terhadap ketahanan maritim nasional Indonesia. Ketergantungan perdagangan internasional dan distribusi energi dunia terhadap jalur pelayaran strategis seperti Selat Hormuz, Bab el-Mandeb, Laut Merah, dan Terusan Suez menyebabkan setiap eskalasi konflik di kawasan tersebut berpotensi memengaruhi stabilitas ekonomi global, keamanan energi, serta rantai pasok internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi strategi keamanan maritim Indonesia saat ini telah mengalami perkembangan melalui penguatan Maritime Domain Awareness, peningkatan kapasitas patroli maritim, pembangunan kerja sama keamanan regional dan internasional, serta penguatan diplomasi maritim. Namun demikian, masih terdapat berbagai tantangan berupa keterbatasan integrasi data maritim

nasional, ketergantungan terhadap jalur perdagangan global, kerentanan terhadap fluktuasi energi internasional, serta belum optimalnya sistem manajemen krisis maritim nasional yang terintegrasi.

Berdasarkan Maritime Security Matrix Bueger, gangguan SLOC berdampak pada Sea Power, Economic Development, Human Security, dan Marine Environment, sehingga keamanan maritim Indonesia tidak terpisah dari ketahanan ekonomi, energi, perlindungan masyarakat pesisir, dan lingkungan laut. Penelitian ini menghasilkan Maritime Crisis Resilience Framework (MCRF) yang mengintegrasikan Maritime Domain Awareness, ketahanan energi, ketahanan rantai pasok, diplomasi maritim, transformasi digital, dan pemberdayaan masyarakat pesisir sebagai pilar ketahanan maritim nasional. Dengan menerapkan prinsip Prakoso (integration, interaction, transparency, control, accountability, confidentiality, dan regulation), Indonesia dapat membangun sistem keamanan maritim yang adaptif dan resilien menuju Indonesia Emas 2045. Pemerintah perlu membangun National Maritime Crisis Management System yang terintegrasi, memperkuat Maritime Domain Awareness berbasis AI dan satelit maritim, serta meningkatkan ketahanan energi melalui diversifikasi dan energi terbarukan. Diplomasi maritim melalui ASEAN, IORA, IMO, dan kerja sama Indo-Pasifik juga perlu diperkuat. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan Maritime Crisis Resilience Index (MCRI) sebagai instrumen evaluasi kesiapan menghadapi krisis maritim global.

REFERENSI

- Badan Keamanan Laut Republik Indonesia. (2024). *Laporan tahunan keamanan maritim Indonesia 2024*. Jakarta: Bakamla RI.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Indonesia 2024*. Jakarta: BPS.
- Bueger, C. (2015). What is maritime security? *Marine Policy*, 53, 159–164. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2014.12.005>
- Bueger, C., & Edmunds, T. (2017). Beyond seablindness: A new agenda for maritime security studies. *International Affairs*, 93(6), 1293–1311. <https://doi.org/10.1093/ia/iix174>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Energy Information Administration. (2024). *World oil transit chokepoints report 2024*. Washington, DC: U.S. Department of Energy.
- Gray, C. S. (2016). *Maritime strategy and sea power in the twenty-first century*. Oxford University Press.
- Hayton, B. (2018). *The South China Sea: The struggle for power in Asia* (2nd ed.). Yale University Press.
- International Energy Agency. (2024). *World energy outlook 2024*. Paris: IEA.
- International Maritime Organization. (2024). *Global maritime security report 2024*. London: IMO.
- Kaplan, R. D. (2018). *The return of Marco Polo's world: War, strategy, and American interests in the twenty-first century*. Random House.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. (2024). *Laporan kinerja pengawasan sumber daya kelautan dan perikanan tahun 2024*. Jakarta: KKP RI.
- Kementerian Perhubungan Republik Indonesia. (2024). *Statistik transportasi laut Indonesia tahun 2024*. Jakarta: Kementerian Perhubungan RI.

- Lee, P. T. W., Kwon, O. K., & Ruan, X. (2021). Smart ports and maritime digital transformation in the era of Industry 4.0. *Maritime Policy & Management*, 48(6), 765–781.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Prakoso, L. Y. (2018). *Ketahanan maritim Indonesia dalam perspektif pertahanan negara*. Jakarta: Unhan Press.
- Prakoso, L. Y. (2019). *Strategi keamanan maritim Indonesia dalam perspektif pertahanan negara*. Jakarta: Unhan Press.
- Prakoso, L. Y. (2020). *Implementasi kebijakan keamanan maritim Indonesia*. Jakarta: Unhan Press.
- Prakoso, L. Y. (2020). *Manajemen keamanan maritim Indonesia*. Jakarta: Unhan Press.
- Prakoso, L. Y. (2021). *Geostrategi maritim Indonesia dalam dinamika Indo-Pasifik*. Jakarta: Unhan Press.
- Prakoso, L. Y. (2021). *Poros maritim dunia dan ketahanan nasional Indonesia*. Jakarta: Unhan Press.
- Prakoso, L. Y. (2022). *Transformasi keamanan maritim Indonesia menuju Indonesia Emas 2045*. Jakarta: Unhan Press.
- Prakoso, L. Y. (2022). *Manajemen strategik pertahanan maritim Indonesia*. Jakarta: Unhan Press.
- Prakoso, L. Y., Suhirwan, & Widodo, P. (2022). Maritime governance and Indonesian maritime security policy implementation. *Journal of Maritime Studies and National Integration*, 6(2), 101–115.
- Prakoso, L. Y., Putra, A., & Nugroho, D. (2023). Maritime resilience and national security in the Indo-Pacific region. *Journal of Security and Sustainability Issues*, 13(1), 1–15.
- Prakoso, L. Y., & Putra, A. (2023). Maritime resilience and digital transformation in Indonesia. *International Journal of Maritime Affairs and Fisheries*, 15(3), 45–61.
- Till, G. (2018). *Seapower: A guide for the twenty-first century* (4th ed.). Routledge.
- United Nations Conference on Trade and Development. (2024). *Review of maritime transport 2024*. Geneva: UNCTAD.
- United Nations Environment Programme. (2024). *Marine ecosystem and sustainability assessment report 2024*. Nairobi: UNEP.
- World Bank. (2024). *Global economic prospects 2024: Trade, logistics and maritime resilience*. Washington, DC: World Bank.
- World Economic Forum. (2024). *Global risks report 2024*. Geneva: World Economic Forum.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Zhang, H., & Lam, J. S. L. (2022). Maritime resilience and global shipping security in the Indo-Pacific region. *Transportation Research Part E: Logistics and Transportation Review*, 161, 102705. <https://doi.org/10.1016/j.tre.2022.102705>